

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris dengan luas daratan yang mencapai 1.904.569 km<sup>2</sup> dan terdiri atas 17.504 pulau, berdasarkan data tersebut meskipun luas daratan Indonesia cukup besar dan mencangkup lahan pertanian didalamnya namun belum tentu perkembangan pertanian di Indonesia selalu berjalan dengan baik. Masalah di sektor pertanian diantaranya diakibatkan adanya masalah mengenai lahan pertanian yang semakin sempit, infrastruktur yang rusak, sampai masalah serius yang berkenaan dengan sumber daya manusia (Dharmawan, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 melaporkan, jumlah penduduk bekerja di Indonesia mencapai 135,30 juta orang per Agustus 2022. Jumlah tersebut naik 3,24% dibandingkan pada periode yang sama setahun sebelumnya yang sebanyak 131,05 juta orang. Berdasarkan sektornya, sebanyak 38,7 juta penduduk bekerja di sektor pertanian. Jumlah itu setara 28,61% dari total penduduk bekerja pada Agustus 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2022 sebanyak 143,72 juta orang, naik 3,57 juta orang dibanding Agustus 2021. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,83 persen poin. Penduduk yang bekerja sebanyak 135,30 juta orang, naik sebanyak 4,25 juta orang dari Agustus 2021. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan terbesar adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (1,57 juta orang). Sebanyak 55,06 juta orang (40,69 persen) bekerja pada kegiatan formal, naik 0,14 persen poin dibanding Agustus 2021. Persentase setengah pengangguran dan pekerja paruh waktu mengalami penurunan, masing-masing sebesar 2,39 persen poin dan 1,77 persen poin dibandingkan Agustus 2021. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2022 sebesar 5,86 persen, turun sebesar 0,63 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting bagi pembangunan perekonomian Indonesia. Namun, sektor pertanian di Indonesia sekarang dihadapkan pada permasalahan kecenderungannya perilaku pemuda di perkotaan maupun pemuda pedesaan yang tidak lagi tertarik ikut serta dalam kegiatan berusahatani karena dianggap tidak menarik (Mustamin, 2018). Penurunan jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian khususnya dari generasi muda, disebabkan keinginan pemuda yang mulai memudar untuk bekerja dalam sektor pertanian sekalipun berasal dari keluarga petani (Dan dkk., 2020). Para pemuda tani di desa memandang pekerjaan petani menjadi bagian generasi tua yang sejak semula sudah menekuni bidang pertanian. Pemuda di pedesaan menghindari bekerja di sektor pertanian karena mereka memandang sebagai pekerjaan yang melelahkan dan kotor (Dan dkk., 2020).

Menurut Undang-Undang No.40 tahun 2009 tentang pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun yang merupakan periode penting usia produktif (Statistik Pemuda Indonesia, 2021) Sementara, Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai penopang perekonomian negara yang pemudanya diharapkan dapat ikut serta dalam kegiatan berusahatani.

Tabel 1.1 Fenomena Fluktuatifnya Persentase Jumlah Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian di Indonesia

<b>Tahun</b>	<b>Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (%)</b>
2020	88,57
2021	88,43
2022	88,89

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022*

Penurunan jumlah tenaga kerja informal di sektor pertanian disebabkan menurunnya keinginan pemuda desa untuk bekerja di sektor pertanian, dan lebih cenderung memilih pekerjaan di luar sektor pertanian, baik di daerah desa tempat tinggalnya maupun di daerah perkotaan (Mustamin, 2018). Maka dari

itu peran pemuda sangat esensial dalam meningkatkan pembangunan pertanian yang dibutuhkan di era sekarang, untuk keberlangsungan sektor pertanian Indonesia di masa yang akan datang sehingga terpeliharanya pembangunan perekonomian bangsa yang tentunya berdampak pada kestabilan ekonomi negara.

Tabel 1.2 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Petani Utama Tahun 2013

No	Kelompok Umur Petani	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
1	<15	15	78,95	4	21,05	19	100
2	15-24	901	83,58	177	16,42	1.078	100
3	25-34	24.243	91,59	2,226	8,41	26.649	100
4	35-44	86.719	90,95	8,634	9,05	95.353	100
5	45-54	119.532	88,33	15,792	11,67	135.324	100
6	55-64	98.205	83,74	19,068	16,26	117.273	100
7	>65	89.159	74,14	31,108	25,86	120.265	100
Jumlah		418.774	84,47	77.007	15,53	495.781	100

Sumber : Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020.

Menurut Hasil Survey Pertanian terakhir tahun 2013 menunjukkan bahwa usaha pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh rumah tangga dengan jumlah rumah tangga sebanyak 495.781 rumah tangga. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin petani utama, terlihat bahwa jumlah petani utama laki-laki lebih tinggi 84,47% dibandingkan perempuan 15,53%. Konsep petani utama dimaksud disini adalah petani yang mempunyai penghasilan terbesar dari seluruh petani yang ada di rumah tangga usaha pertanian. Sama halnya bila dirinci menurut kelompok umur kepala rumah tangga, kelompok usia produktif (kelompok umur petani utama 15-64 tahun) terlihat mendominasi jumlah rumah tangga usaha pertanian. Tercatat sebanyak 375.497 rumah tangga usaha pertanian kelompok umur petani utamanya antara 15-64 tahun. Jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan kelompok umur petani utama kurang dari 15 tahun, yaitu sebanyak 19 rumah tangga, sedangkan jumlah rumah tangga usaha pertanian kelompok umur petani utama di atas 65 tahun adalah sebanyak 120.265 rumah tangga.

Tabel 1.3 Jumlah Usaha Pertanian menurut Kabupaten/Kota dan Pelaku Usaha Tahun 2003 dan 2013

No	Kabupaten/kota	Rumah Tangga Usaha Pertanian (RT)				Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (Perusahaan)				Usaha pertanian lainnya
		2003	2013	Absolut	%	2003	2013	Absolut	%	
1	Kulonprogo	94.860	88.678	-6.182	-6,52	4	3	-1	-25,00	8
2	Bantul	154.288	127.894	-26.394	-17,11	7	2	-5	-71,43	52
3	Gunungkidul	174.190	166.330	-7.860	-4,51	7	10	3	42,86	6
4	Sleman	144.698	110.402	-34.296	-23,70	23	4	-19	-82,61	22
5	Yogyakarta	6.884	2.447	-4.407	-64,02	3	1	-2	-66,67	2
<b>D.I. Yogyakarta</b>		574.920	495.781	-79.139	-13,77	44	20	-24	-54,55	90

Sumber : Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020.

Kabupaten Sleman tahun 2013 tercatat sebanyak 110.402 rumah tangga usaha pertanian berkurang sebanyak 34.296 rumah tangga dibandingkan tahun 2003 yaitu sebanyak 144.698 rumah tangga. Sedangkan usaha pertanian berbadan hukum (Perusahaan) tahun 2013 sebanyak 4 perusahaan dimana jumlah ini mengalami penurunan sejumlah 19 perusahaan jika dibandingkan data tahun 2003 yaitu sebanyak 23 perusahaan. Selain itu terdapat 22 usaha pertanian lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan atau berpikir dengan tujuan tertentu, baik sadar atau tidak sadar. Menurut (Amili dkk., 2020) Usahatani adalah seluruh organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan manajemen yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Motivasi pemuda berusahatani sangat menarik karena pemuda yang berperan aktif untuk keberlanjutan pertanian adalah sebagai agen perubahan, berupa sebagai kontrol sosial yang menggerakkan perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat yang tidak hanya untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) (Mustamin, 2018).

Jika motivasi pemuda berusahatani semakin menurun maka akan terjadi masalah produksi pertanian mendatang, karena pemuda sebagai penerus usahatani selanjutnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi pemuda berusahatani yaitu diantaranya pendidikan, pendapatan, luas lahan, status kepemilikan lahan dan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi pemuda untuk berusahatani. Dan jika dilihat dari data survey pertanian jumlah usahatani di Kabupaten Sleman mengalami penurunan sebanyak 34.296 rumah tangga dari tahun 2003 ke tahun 2013.

Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang diatas diperlukannya kajian dan penelitian terkait motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pengaplikasian ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah, serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menemukan solusi atau kemungkinan terbaik dalam memecahkan permasalahan sosial. Serta dapat membantu untuk memberikan sudut pandang mengenai suatu kebijakan, program yang dicanangkan oleh sebuah dinas atau instansi maupun kelompok masyarakat.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media referensi ataupun menjadi perbandingan bagi peneliti selanjutnya.